



Jiwa dan Qalbu dalam Hadis

Farid Adnir¹, Ernawati Beru Ginting²

^{1,2}UIN Sumatera Utara Medan

¹faridadnir@uinsu.ac.id, ²ernawatiberuginting@uinsu.ac.id

Abstract: Discussion among tasawwuf experts about spirit, qalb, reason and lust. There are those who equate and there are also those who differentiate them. In Ulumuddin's ihya, Al-Gazali discusses the spiritual structure of humans with elements, first, the qalb. Qalb has two meanings, namely physical and metaphysical. Spirit refers to a living thing. Because in fact it is the spirit that animates creatures. The spirit is also said to be inanimate objects. For example, this book has a spirit, in that case what is meant by the expression of the spirit is the parable that the object is valuable. It doesn't mean that the book has a life, on the contrary the book has a value that animates, or moves. The heart is a drive shaft for every component in the body system and supports its performance system. The heart lies in the middle, guarded and protected by the body. The heart is the noblest component of the body, the main source of life for the animal spirit and natural instincts. The heart can be said to be the main core of reason, knowledge, gentleness, and courage, nobility, patience, fortitude, love, desire, willingness, anger, and all the qualities of perfection. Every member both from outside and inside and its use as a servant from the heart.

Keywords: Soul, Heart, Hadith

Pendahuluan

Hadis adalah sumber utama setelah Al-Qur'an. Allah telah memberikan kepada umat para pendahulu yang selalu menjaga Al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis. Para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama. Periwatyan hadis pada masa Rasulullah saw. belum terlalu berkembang, karena ditakutkan bercampur dengan Al-Qur'an. Pada zaman Khulafaur Rasyidin para khalifah juga meriwayatkan hadis, yaitu Abu Bakar al-Siddiqy, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib.

Ada sebuah perbincangan dikalangan ahli tasawuf mengenai ruh, qalb, akal dan nafsu. Ada yang menyamakan dan ada juga yang membedakannya. Dalam ihya Ulumuddin, Al-Gazali membahas struktur keruhanian manusia dengan unsur-unsur, pertama, qalb. Qalb mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisik. Qalb dalam artian fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri, sedangkan dalam artian metafisik



dinyatakan sebagai karunia Tuhan yang halus (latifah), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (rabbaniyah), yang ada hubungannya dengan jantung. Qalbu yang halus dan indah inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan.

Usaha untuk mengetahui hakikat jiwa manusia sebagai saluran dalam mencapai pengetahuan sebenarnya dilakukan para ulama Muslim di masa lampau. Ibn Sina dan Ibn Khaldun, membuat tingkatan-tingkatan berpikir dari akal seorang manusia. Al-Ghazaly dan Ibn Tamiyah selain berbicara tentang aql, juga membahas qalb yang memiliki fungsi hampir serupa dengan qalb. Pemikir Muslim kontemporer asal Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al Attas membenarkan adanya kemampuan psikologis dan proses kognitif dalam jiwa manusia yang diletakkan sesuai dengan perannya.¹

Pengertian Jiwa

Jika dilihat secara bahasa kata jiwa (*nafs*), Mempunyai ragam arti yang luas. Seperti , suatu esensi akan suatu obyek, pisikis, ruh, individu, nalar, kehidupan, person, hasrat, jiwa yang dihidupkan, serta identitas pada diri seseorang. Jika dilihat dari sudut kebahasaan Arab jiwa acapkali di artikan dengan kata *nafs* yang termasuk kata yang multi tafsir (musytarak). *An-nafs* dalam kebahasaan arab mempunyai kata jamak *an-nufus* juga *al-anfus*. Kata *nafs* juga acapkali di maknai, ruh, diri, jasad, jiwa, akal , qalbu, dan darah. *Nafs* dapat di maknai sebagai darah. Yangmana sering juga di pakai pada ungkapan seorang wanita yang sedang melahirkan di sebut nifas, yang maknanya banyak mengeluarkan darah.²

Sementara itu jika di tinjau dari segi istilah Jiwa dapat di pahami sebagai roh, yang biasanya orang sering mengatakan bahwa mahluk yang mempunyai roh menggunakan panggilan mahluk bernyawa. Roh disebut pada ungkapan yang memiliki kehidupan. Sebab pada dasarnya roh tersebutlah yang berperan dalam hidupnya makhluk. Penyandaran kata roh juga di kaitkan dengan benda yang mati. Contoh, kitab ini mempunyai roh, pada hal tersebut yang dimaksud dengan ungkapan roh yaitu perumpamaan bahwa benda tersebut bernilai. Bukan berarti buku itu punya nyawa, sebaliknya buku tersebut punya nilai yang menghidupkan, atau menggerakkan.³

Roh dikala belum menyatu pada jasad, maka roh tersebut berada dalam keadaan suci atau belum memiliki noda. Karena belum terkontaminasi masalah amaliah baik itu baik maupun buruk. Jelas kiranya apabila roh anak-anak yang baru lahir di katakan suci. Sebab belum bisa menjalankan fungsinya dengan benar.

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Jakarta : Mizan, 2003, h. 297.

² Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa*, (Penerbit A-Empat: Serang,2021), h. 52-53

³ Abu Abdillah Fatih Falestin, *Hakikat Jiwa Manusia Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*, (Pustaka Zuhud: Jakarta 2014), h. 9



Contoh mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk akibat lemahnya akal. Namun apabila sudah berakal maka dia akan bergelut dengan masalah duniawi.⁴

Bekerjasamanya roh dengan tubuh pada segala hal, maka untuk penilaiannya tidak lagi disebut dengan ungkapan roh lagi, contohnya; rohnya busuk atau ungkapan rohnya tidak baik, melainkan akan diucapkan dengan kalimat jiwanya busuk, atau jiwanya tidak baik. Panggilan ini sudah berada pada penilaiannya secara utuh, dengan demikian dapat di ketahui bahwa sifat-sifat roh yang nampak melalui aktifitas badannya, maka disebut dengan jiwa. Jadi dapat di pahami mengenai perbedaan makna roh dan jiwa terdapat akan sifat pada keduanya. Tetapi pada hakekatnya satu.⁵

Makna nafs ini yaitu jiwa, bukannya hawa nafsu. Hawa Nafsu itu beda kaitannya dengan Nafs pada makna jiwa. Hawa Nafsu mempunyai makna tekanan emosional yang keras atau berlebihan akan sebuah konsentrasi atau tujuan, dan terdapa pada bawah alam sadar dari nalar manusia.⁶

Pengertian Qalbu

Qalbu dapat di artikan sebagai segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik apabila dilihat dari pemaknaan bahasa. Pada bahas arab kata *qalbun*, memiliki bentuk jamak *qulubun*.⁷

Imam al-Ghazali memaknai qalbu sebagai wadah dalam menampung ilmu atau sesuatu yang halus (Lathiifah) , yang merupakan suatu " tempat " (ruang) yang ilmu tersimpan di dalamnya . Hal yang halus tersebutlah hakikat dari manusia yang tidak dapat di telusuri akal maupun pikiran , Melainkan perasaan yang mesti di sandingkan dengan al-Qur'an dan sunnah serta didikan guru agar dapat terarah akan kebenaran dari Allah swt. ⁸

Hati merupakan sebuah poros penggerak setiap komponen pada sistem tubuh dan suport sistem kinerjanya. Hati terletak pada tengah-tengah , di jaga dan di lindungi tubuh. Hati merupakan komponen paling mulia pada tubuh, sumber kehidupan utama ruh hewani dan naluri alami. Hati poros utama sebuah akal, pengetahuan, kehalusan, dan keberanian, kemulian, kemarahan, kesabaran, ketabahan, cinta, kerelaan, keinginan dan manifestasi daripada setiap pemahaman

⁴ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, h. 9

⁵ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, h. 10

⁶ Abu Abdillah, *Hakikat Jiwa*, h.10

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat* (Mizan Pustaka: Bandung,1996), h.38

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Terj. Ismail Yakub, Jilid 2 (Pustaka Nasional: Singapoera,1992), h. 889



dari kesempurnaan sifat. Setiap anggota baik dari luar maupun dalam serta kegunaannya sebagai pelayan dari pada hati.⁹

Secara garis besar, *qalbu* terbagi kedalam dua dimensi, Pertama ada dimensi fisik (jantung) dan kedua ada dimensi bathin (hati nurani). Fungsi dari masing-masingnya pun berbeda, *qalbu* fisik yaitu jantung yang memiliki bentuk seperti buah shonbur di jazirah arab sana. Fungsinya disini adalah memompa darah, setelah diisi oksigen, Ia lalu mengalirkannya keseluruh penjuru tubuh, begitupun seterusnya. Menurut cerita yang beredar dikalangan masyarakat, besar jantung memiliki diameter sebesar kepalan tangan pemilik jantung. Sementara itu yang di maksud *qalbu* bathin tidak memiliki wujud, yang menyebabkan tidak dapatnya dilihat serta di rasakan. Ia adalah sopir bahkan menjadi raja untuk seluruh manusia, semua urusan akan direalisasikan atas sepersetujuannya. Tempat inilah pusat daripada ma'rifat, sabar, syukur tawadhu serta berbagai hal lainnya. Dan mungkin juga sebagai wadah berbagai perangai buruk seperti, syirik, sum'ah, riya', ujub, dengki, kufur serta berbagai hal lainnya.¹⁰

Qalbu bukanlah sekedar bagian fisik berupa potongan daging hati yang berada didada sebelah kiri. Namun ia adalah suatu aspek terdalam pada jiwa manusia yang mengoreksi benar atau salahnya suatu objek baik itu perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan perbuatan seseorang, khususnya dirinya sendiri. meskipun *qalbu* sering memaparkan hal yang benar dan hal yang salah, akan tetapi sering juga menghadapi keragu raguan dan perselisihan batin yang mengakibatkan sulitnya memahami mana yang benar dan salah. Wadah untuk mengendalikan diri tersebut terdapat pad *qalbu*. *qalbu* inilah yang mengungkapkan watak serta jati diri sesungguhnya. *Qalbu* pulalah yang mengakibatkan manusia bisa berprestasi, jikalau *qalbu* tersebut suci dan bersih, maka jati diri manusia akan mengungkapkan kebersihan, kebenaran dan kejernihan pada perilakunya.¹¹

Hadis Tentang Jiwa Dan *Qalbu*

a. Hadis tentang Jiwa.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيِّبَانِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خُلُقَهُ فِي ظِلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَاهُ ضَلَّ فَلِذَلِكَ أَقُولُ جَفَّ الْقَلْمُ عَلَى عِلْمِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

⁹ Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, *Thibbul Qulub* Terj. Fib Bawaan Arif Topan, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2018), h.1

¹⁰ Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman*, (Pustaka Tirats Pers: Tasikmalaya, 2021), h. 153-154

¹¹ Yandi Irshad, *Tasawuf Dalam*, h. 155-156

**Artinya:**

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Arafah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy dari Yahya bin Abi 'Amr Asy Syaibani dari Abdullah bin Ad Dailami, ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin 'Amr berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahwasannya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan makhluk-Nya pada situasi tanpa cahaya, di hari itu juga Dia menganugrahi nurnya untuk makhluk-makhluknyanya. Oleh karena itu siapa saja yang terkena Nurnya, maka akan memiliki petunjuk serta siapa saja tidak tidak memiliki nurnya ia akan kehilangan arah. Oleh karenanya aku berkata: isi pena telah habis akan ilmu Allah 'Azza wa Jalla." Abu Isa berkata, 'Ini adalah hadis hasan.'(HR.Tirmidzi No.2566)¹²

• Keterangan Hadis**a. Kualitas Hadis**

Dalam keterangan hadis yang ditulis imam at-Tirmidzi hadis ini memiliki derajat hasan menurut Abu Isa. Sedangkan menurut pendapat Muhammad Nashiruddin Al-bani Hadis ini memiliki derajat shahih.¹³

b. Keterangan Para Rawi

1. Nama : Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il
Thabaqat : Sahabat
Kunyah : Abu Muhammad
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 63 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Sahabat¹⁴
2. Nama : Abdullah bin Fayruz
Thabaqat : Tabi'in Kalangan Tua
Kunyah : Abu Bisyr
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat :
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah¹⁵
3. Nama : Yahya bin Abi 'Amru

¹² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Kitab Iman, Bab Umat Ini akan terpecah belah

¹³ Aplikasi Ensiklopedi Hadis lidwa pusaka

¹⁴ Ibn Hajar Al Atsqalani dan Adz Dzahabi

¹⁵ Yahya bin Main, Al 'Ajli, Ibn Hibban, Ibnu Hajar, dan Adz dzahabi.



Thabaqat : Tabi'in (Tidak Jumpa Sahabat)
Kuniyah : Abu Zur'ah
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : 148 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah¹⁶, Shaduq¹⁷

4. Nama : Ismail bin Asyyasy bin Sulaiman
Thabaqat : Tabiin Kalangan Pertengahan
Kuniyah : Abu 'Utbah
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : 181 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah¹⁸

5. Nama : Al Hasan bin 'Arafah bin Yazid
Thabaqat : Tabiu'l Atba' kalangan tua
Kuniyah : Abu 'Ali
Negeri Hidup : Baghdad
Tahun Wafat : 257 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: La ba'sa bih¹⁹, Shaduq²⁰, Tsiqah²¹

c. Hadis Semakna

HADIS I

قَالَ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ يَوْمَئِذٍ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ نُورِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ فَلِذَلِكَ أَقُولُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

(Masih dari jalur yang sama dengan hadits sebelumnya dari Abdullah bin 'Amru) ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "Bahwasannya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan makhluk-Nya pada situasi tanpa cahaya, di

¹⁶ Ahmad bin Hambal, Dahim, Al 'Ajali, Ya'kub bin Sufyan, Ibn Hibban, Ibn Hajar al Asqalani, dan Adz zahabi

¹⁷ Ibn Kharasy

¹⁸ Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma 'In, Ibn Abi Syaibah, Amru bin Al Fallas, Dahim, At Tirmidzi, Ibn Hajar al Asqalani, dan Adz zahabi

¹⁹ An Nasa'i dan Ad Daruquthni

²⁰ Ibnu Hajar Al- Asqalani

²¹ Yahya bin Ma'in



hari itu juga Dia menganugrahi nurnya untuk makhluk-makhluknyanya. Oleh karena itu siapa saja yang terkena Nurnya, maka akan memiliki petunjuk serta siapa saja tidak tidak memiliki nurnya ia akan kehilangan arah. Oleh karenanya aku berkata: isi pena telah habis akan ilmu Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Ahmad No.6356)²²

HADI II

قَالَ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ خَلْقَهُ ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِي ظِلْمَةٍ ثُمَّ أَخَذَ مِنْ نُورِهِ مَا شَاءَ فَأَلْقَاهُ عَلَيْهِمْ فَأَصَابَ النُّورَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصِيبَهُ وَأَخْطَأَ مَنْ شَاءَ فَمَنْ أَصَابَهُ النُّورُ يُؤْمِنُ فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَ يُؤْمِنُ ضَلَّ فَلِذَلِكَ قُلْتُ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ

Artinya:

(Masih dari jalur yang sama dengan hadits sebelumnya), dia (Abdullah bin 'Amru) berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahwasannya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan makhluk-Nya pada situasi tanpa cahaya, di hari itu juga Dia menganugrahi nurnya untuk makhluk-makhluknyanya. Oleh karena itu siapa saja yang terkena Nurnya, maka akan memiliki petunjuk serta siapa saja tidak tidak memiliki nurnya ia akan kehilangan arah. Oleh karenanya aku berkata: isi pena telah habis akan ilmu Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Ahmad No.6559)²³

d. Syarah Tematik Hadis

دَثَّنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظِلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ فَلِذَلِكَ أَقُولُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Arafah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy dari Yahya bin Abi 'Amr Asy Syaibani dari Abdullah bin Ad Dailami, ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin 'Amr

²² Ahmad bin Muhammad bin hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad*, Kitab Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musna Abdullah bin Amru Al 'Ash r.a, Nomor Hadi. 6356.

²³ Ahmad bin Muhammad bin hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad*, Kitab Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musna Abdullah bin Amru Al 'Ash r.a, Nomor Hadis 6559.



berkata, *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahwasannya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan makhluk-Nya pada situasi tanpa cahaya, di hari itu juga Dia menganugrahi nurnya untuk makhluk-makhluknyanya. Oleh karena itu siapa saja yang terkena Nurnya, maka akan memiliki petunjuk serta siapa saja tidak tidak memiliki nurnya ia akan kehilangan arah. Oleh karenanya aku berkata: isi pena telah habis akan ilmu Allah 'Azza wa Jalla." Abu Isa berkata, 'Ini adalah hadis hasan.'*(HR.Tirmidzi No.2566)

Hadis diatas dijadikan landasan pendapat oleh sebagian ulama tentang hakikat ruh yang mana atas landasan hadis tersebut mereka mengeluarkan argumen bahwa “ruh adalah nur yang merupakan bagian dari nur Allah swt, adalah kehidupan yang merupakan suatu bagian dari kehidupan Allah”. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ruh merupakan ketetapan Allah dan Allah menyembunyikan hakekatnya dengan dasar ayat al-Quran surah Al-Isra’ ayat 85,²⁴ yang mana sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

Dalam ayat lain dijelaskan proses bersatunya roh dengan jasad sebagai mana ayat berikut ini:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(QS. As-Sajadah: 9)

Berdasarkan pendapatnya, Abu Muhammad bin Hazm mengatakan bahwa akal diciptakan sebelum terciptanya badan. Ada berbagai teori tentang hal ini, dan banyak ahli berpandangan bahwa jiwa diciptakan setelah penciptaan badan. Mereka yang percaya bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan tubuh tidak memiliki bukti, kecuali sebagai hasil dari pemahaman mereka tentang banyak

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Hakikat Ruh* Terj.Fathullah Arifin, (Qisthi Pers: Jakarta, 2015), h. 200



dokumen yang tidak muncul dalam Kitab, Sunnah, dan Ijma, dan mendukung pandangan ini.²⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa jiwa anak adam merupakan makhluk yang diciptakan . Dan juga kesepakatan orang-orang terdahulu, para imam dan Ahlus-Sunnah . Yang berpendapat ijma' ulama mengenai tempat jiwa pada makhluk ini memiliki banyak pendapat, seperti Muhammad Nashr Al Marwazi, imam yang tenar dan yang terpaham selain orangyang hidup padazamannya mengenai ijma' dan ikhtilaf pemahaman.Juga Abu Muhammad bin qutaibah, yang berkomentar pada kitab al- Lafzh , saat berbincang tentang masalah roh , tidak dapat dipungkiri setiap orang sepakat akan kebenaran, bahwa jiwa itu adalah sebuah ciptaan.²⁶

b. Hadis tentang Qalbu.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari 'Amir, ia berkata: Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang halal sudah nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layaknya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya. Sadarilah bahwa semua raja punya batasan, dan sadarilah bahwa batasan larangan Allah di duniaNya adalah segala yang diharamkanNya. Dan sadarilah pada setiap raga ada segumpal daging yang apabila baik,

²⁵Ibnu Qayyim, *Hakikat Ruh*, h. 201

²⁶ Ibnu Qayyim, *Hakikat Ruh*, h. 201



maka baiklah raga tersebut dan apabila buruk, maka buruklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia merupakan hati".(HR. Bukhari No.50).²⁷

- **Keterangan Hadis**

- a. Kualitas Hadis

Hadis ini memiliki drajat shahih menurut Ijma' Ulama.²⁸

- b. Keterangan para rawi

1. Nama : An Nu'aiman bin Sa'ad
Thabaqat : Sahabat
Kunyah : Abu 'Abdullah
Negeri Hidup : Kufah
Tahun Wafat : 65 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Sahabat
2. Nama : Amir bin Syarahil
Thabaqat : Tabi'in Kalangan Pertengahan
Kunyah : Abu 'Amru
Negeri Hidup : Kufah
Tahun Wafat : 104 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah²⁹
3. Nama : Zakariya bin Abi Za'idah Khalid
Thabaqat : Tabi'in (Tidak Jumpa Sahabat)
Kunyah : Abu Yahya
Negeri Hidup : Kufah
Tahun Wafat : 148 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah³⁰
4. Nama : Al-Afdlol bin Dukain bin Hammad
bin Zuhair
Thabaqat : Tabiin Kalangan Tua
Kunyah : Abu Nuaim

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Iman, Bab Keutamaan orang yang memelihara Agamanya, Nomor Hadis 50. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)

²⁸ Aplikasi Ensiklopedi Hadis lidwa pusaka

²⁹ Yahya bin Ma'in, Abu Zurah, dan Ibnu Hajar al- 'Asqalani, (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)

³⁰ Yahya bin Ma'in, An-Nasa'i, Ibn Hibban, Ya'qub bin Sufyan, Al-Bazzar, Ibnu Hajar al- 'Asqalani, dan Adz Zahabi, (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



Negeri Hidup : Kufah
Tahun Wafat : 218 H
Komentar Ulama Terhadap Rawi: Tsiqah³¹, Al-Hafidz³²

c. Hadis Semakna

HADIS I

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ
اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ
أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Zakaria bin Abu Za'idah dari Asy Sya'bi dia berkata, saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya di kedua telinganya, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang halal sudah nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layaknya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya. Sadarilah bahwa semua raja punya batasan, dan sadarilah bahwa batasan larangan Allah di duniaNya adalah segala yang diharamkan-Nya. Dan sadarilah pada setiap raga ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah raga tersebut dan apabila buruk, maka buruklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia merupakan hati".(HR. Ibnu Majah No.3974)³³

³¹ An Nasa 'i, Al- 'Ajli, Abu Hatim Ar Rozy, dan Ibn Hajar al- 'Asqalani, (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)

³² Adz Dzahabi, (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)

³³ Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Fitnah, Bab Menahan Diri Dari Syubhat, Nomor Hadis 3974. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



HADIS II

وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ فِيهِ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَهَا وَقَعَ الْحَرَامَ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَا حَرَّمَ أَلَا وَإِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا قَالَ سَمِعْتُ عَامِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Artinya:

Dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang halal sudah nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layakanya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya. Sadarilah bahwa semua raja punya batasan, dan sadarilah bahwa batasan larangan Allah di duniaNya adalah segala yang diharamkan-Nya. Dan sadarilah pada setiap raga ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah raga tersebut dan apabila buruk, maka buruklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia merupakan hati". Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakaria ia berkata, aku mendengar Amir berkata, aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Gambaran kaum mukminin...setelah itu ia menyebutkan hadits tersebut."(HR.Ahmad No.17649)³⁴

HADIS III

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالَ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى

³⁴Ahmad bin Muhammad bin hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad*, Kitab Musnad Pendudu Kufah, Bab Hadis An Nu'man bin Basyir , Nomor Hadis 17649. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى
فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا
صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata, aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang halal sudah nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layaknya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya. Sadarilah bahwa semua raja punya batasan, dan sadarilah bahwa batasan larangan Allah di duniaNya adalah segala yang diharamkan-Nya. Dan sadarilah pada setiap raga ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah raga tersebut dan apabila buruk, maka buruklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia merupakan hati". (HR.Addarimi No.2419)³⁵

d. Syarah Tematik Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ فِي الْحَرَامِ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا
وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مُحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari 'Amir, ia berkata: Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang halal sudah

³⁵Abdullah bin Abdurrahman bin al- Fadl bin Bahram bin Abd as-Samad ad Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Kitab Jual Beli, Bab Yang Halal Telah Jelas, Nomor Hadis 2419. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layaknya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya. Sadarilah bahwa semua raja punya batasan, dan sadarilah bahwa batasan larangan Allah di duniaNya adalah segala yang diharamkannya. Dan sadarilah pada setiap raga ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah raga tersebut dan apabila buruk, maka buruklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia merupakan hati".(HR. Bukhari No.50).

Dalam hadis ini dapat di ketahui bahwa pada tubuh manusia terdapat segumpal darah yang dinamakan sebagai hati yang mana di jelaskan bahwa apabila rusak segumpal darah tersebut maka rusaklah tubuh seorang manusia dan sebaliknya apabila hati itu baik maka baiklah hati tersebut.

Kata مضغة (Segumpal darah) dinamakan hati (قلب) , karena sifatnya yang selalu berubah atau karena dia adalah bagian badan yang paling bersih , atau juga karena dia diletakkan terbalik dalam badan .³⁶

Penggunaan kata إذا di dalam kata إذا صلحت dan إذا فسدت memaparkan hal itu "biasa terjadi" dan juga bisa berarti "jika" sebagaimana yang ada pada riwayat ini. Diutamakannya qalbu pada ini hal, karena qalbu merupakan ketua dalam tubuh. Jika ketuanya baik maka anggotanya juga baik, dan pula sebaliknya.³⁷

Hadits ini menjelaskan himbauan tentang pentingnya hati , ajakan untuk membenahinya dan petunjuk bahwa nafkah yang bagus menyebabkan dampak kepada hati , yaitu pengertian yang ditujukan dari Allah . Ungkapan ini bisa dijadikan bukti bahwa akal ada di qalbu atas dasar dalil al-Quran ,

"Mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami." dan firman Allah , "Sesungguhnya dalam semua itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati." Para ahli tafsir mengartikan hati dengan "akal". Adapun disebutkannya hati, karena hati adalah tempat bersemayamnya akal .³⁸

Pada al-Quran mengungkapkan terdapat dua jenis kerusakan qalbu³⁹ yaitu, sebagai mana berikut ini:

1. Penyakit Syubhat

³⁶ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Jilid 1*, Terj.Pustaka Azzam,(Pustaka Azzam:Jakarta, 2003), h.233

³⁷ Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, h.236

³⁸ Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, h.236-237

³⁹ Watni Marpaung, *Pengantar Hadis-Hadis Kesehatan*,(KENCANA: Jakarta,2020), h.102



وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا
إِلَيْهِ مُدْعِينَ ﴿٤٩﴾ أَيْنِ قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ ۗ بَلْ أُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepada (Rasul) dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. an-Nur : 48-50)

Ayat ini berkaitan dengan hadis di atas yang mana juga membahas mengenai masalah syubhat "Yang halal sudah nyata dan yang haram juga sudah nyata. Namun keduanya ada perkara syubhat (tidak jelas) yang tidak dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu siapa saja yang menghindarkan dirinya dari suatu hal yang syubhat ini menunjukkan bahwa ia telah menjaga agamanya serta kehormatannya. Dan siapa saja yang sampai masuk kedalam persoalan-persoalan yang syubhat, maka ia layaknya penggembala yang menggembalakan hewan ternak di samping tempat yang di larang untuk menggembala yang takutnya akan masuk ke dalamnya.

Hadits di atas mengungkapkan, manusia yang enggan menghindarkan diri dari hal yang meragukan dalam mencari nafkah dan hidupnya, jadi ia telah memberikan harga dirinya untuk dihina serta dicela. ini memberi arahan agar bisa melindungi dari setiap yang berhubungan akan agama serta kemanusiaan.⁴⁰

Banyak pendapat Para ulama dalam memaknai Syubhat, ada yang menyebutkan haram juga ada yang menghukumi makruh. Permasalahan ini serupa akan perbedaan pendapat mengenai hukum sebelum adanya syariat. Singkatnya, ada empat problematika mengenai makna syubhat.

1. Bertentangnya pada dalil – dalil sebagaimana di ungkapkan di atas.
2. Selisih faham ulama akibat dalil-dalil yang saling berlawanan satu sama lain.
3. Syubhat di kaitkan dengan makruh, sebab kedua ungkapan tersebut memiliki unsur yang mengandung makna melakukan dan meninggalkan.

⁴⁰ Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, h.232



1. Yang di katakan syubhat adalah mubah (Pembolehan) . Telah dirujuk pada perkataan Ibnu Munir dalam Manaqib Syaikh Al Qabari, beliau berkata ,
"Makruh adalah hijab antara seorang hamba serta segala keharaman. Siapa saja yang melaksanakan perbuatan yang makruh dengan banyak, maka ia mendekati haram. Sementara itu mubah adalah hijab antara seorang hamba serta segala hal makruh. Siapa saja yang melakukan hal yang mubah dengan banyak , Maka dia mendekati makruh." ⁴¹

2. Penyakit Syahwat

Yang dimaksud perkara syahwat di sini ialah masalah nafsu yang mengakibatkan zinah, sebagai mana firman Allah swt:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS.al-Ahzab : 32)

Dari ayat di atas dapat di ketahui bahwa penyakit hati dapat timbul di akibatkan oleh nafsu terhadap lawan jenis. Oleh sebab itu rasulullah saw mengajar kan bagaimana cara dalam menjaga syahwat. Sebagaimana di jelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْضٌ
لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah berkata, Saat diriku dengan keadaan berjalan dengan 'Abdullah radhiallahu'anhu, ia mengatakan, Dikala kami bersama Nabi saw

⁴¹ Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, h.233



yang pada saat itu bersabda bersabda, "Siapa saja Telah mampu menikah maka menikah lah, Karena dengan menikah sangat mampu menundukkan pandangan serta sangat mampu melindungi kemaluan (syahwat). Siapa saja yang belum mampu (menikah), maka puasalah, sebab puasa adalah benteng baginya".(HR. Bukhari No.1772) ⁴²

Dalam hadis lain yang di riwayatkan oleh imam Muslim rasul juga melakukan doa agar terhindar dari hati yang tidak khuyuk sebagaimana pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ مُمَيَّرٍ قَالَ
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَعَنْ أَبِي عَثْمَانَ
النَّهْدِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ
يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُحْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي
تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ
لَا يَحْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numair -dan lafaz ini milik Ibnu Numair-Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Ashim, dari Abdullah bin al-Harits dan dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Aku gak akan mengatakan sebagai mana Rasulullah ﷺ sabdakan pada doa beliau yang berbunyi,(Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, serta siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, anugerahilah ketakwaan terhadap jiwaku, sucikanlah dia, bahwasannya kaulah kesempurnaan Dzat yang memiliki kehendak menyucikannya, kaulah yang memiliki kekuasaan serta yang melindunginya. Ya Allah ya Tuhanku, bahwasanny diriku berlindung kepadamu pada ilmu tanpa manfaat, tidak khusyuknya Hati, diri yang serakah, serta tidak terkabulkan doa)."(HR. Muslim No.4899) ⁴³

⁴²Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Puasa, Bab Puasa bagi orang yang khawatir atas dirinya karena (Nafsu) Kelajangannya, Nomor Hadis 1772. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)

⁴³ Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Nomor Hadis 4899. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



Dalam hadis tersebut pahami jika rasulullah memohon kepada Allah swt agar terhindar dari hati yang tidak khusyuk. Sebab karena Allah swt memiliki kuasa atas segala ciptaannya termasuk kita sebagai manusia dan juga hati kita karena Allah lah yang maha membolak balikkan hati manusia. Sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
كَثِيرًا مِمَّا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْلِفُ لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil Abul Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah memberitakan kepada kami Musa bin Uqbah dari Salim dari Abdullah berkata, Nabi saw sering bersumpah dengan, "Demi Dzat yang Mengatur hati." (HR. Bukhari No.6127)⁴⁴

Kesimpulan

Roh disebut pada satu hal yang hidup. Sebab sesungguhnya roh tersebutlah yang menghidupkan makhluk. Adapun roh juga di katakan benda yang mati. Contoh, kitab ini mempunyai roh, pada hal tersebut yang dimaksud dengan ungkapan roh yaitu perumpamaan bahwa benda tersebut bernilai. Bukan berarti buku itu punya nyawa, sebaliknya buku tersebut punya nilai yang menghidupkan, atau menggerakkan.

Hati merupakan sebuah poros penggerak setiap komponen pada sistem tubuh dan suport sistem kinerjanya. Hati terletak pada tengah-tengah , di jaga dan di lindungi tubuh. Hati merupakan komponen paling mulia pada tubuh, sumber kehidupan utama ruh hewani dan naluri alami. Hati dapat dikatakan inti utama akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, dan keberanian, kemuliaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Setiap anggota baik dari luar maupun dalam serta kegunaannya sebagai pelayan dari pada hati.

Daftar Pustaka

- Al Asqalani, Ibnu Hajar.2003. *Fathul Baari Jilid 1*, Terj.Pustaka Azzam, Pustaka Azzam: Jakarta.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. 2015. *Hakikat Ruh*, Terj.Fathullah Arifin. Qisthi Pers: Jakarta.

⁴⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Qadar, Bab Allah menghalangi antara seorang hamba dan Hatinya, Nomor Hadis 6127. (Aplikasi Ensiklopedi Hadits)



- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Jilid 2. Pustaka Nasional: Singapoera.
- Al- Jauziyyah, Ibnu Qayyim *Thibbul Qulub*, Terj. Fib Bawaan Arif Topan, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. 2021. *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman*, (Pustaka Tirats Pers: Tasikmalaya.
- Falestin, Abu Abdillah Fatih Falestin. 2014. *Hakikat Jiwa Manusia Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*. Pustaka Zuhud: Jakarta
- Marpaung, Watni. 2020. *Pengantar Hadis-Hadis Kesehatan*. KENCANA: Jakarta.
- Suriansah, Dedi. 2021. *Menuju Kesempurnaan Jiwa*. Penerbit A-Empat: Serang
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Ummat*, Mizan Pustaka: Ban